BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan adanya perkembangan zaman, kecerdasan mungkin hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki kemampuan lebih untuk menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes tersebut diubah menjadi angka standar kecerdasan. Namun, apabila kita teliti lebih jauh bahwa setiap orang memiliki kreativitas masing-masing. Dengan adanya kreativitas maka seseorang memiliki nilai tambahan yang tidak hanya memusatkan kepada bagaimana cara seseorang tersebut memecahkan masalah *(problem solving)* melainkan kreativitas itu tumbuh dengan sendirinya dan dengan dorongan semangat untuk terus dikembangkan.

Sekolah menjadi tempat serta fasilitas terbaik untuk menjawab terkait dengan kecerdasan, sebab di sekolah seseorang mampu menggali informasi serta menyalurkan segala kreativitas yang dimilikinya. Namun, terkadang guru dan orang tua tidak menyadari akan pentingnya sumber dari kecerdasan tersebut yaitu kreatifitas *(creativity)* dan pemecahan masalah *(problem solving).*

Menurut Gardner (dalam Munif Chatib, 2018: 134) kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. *Pertama,* kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri *(problem solving). Kedua,*

kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya *(creativity).*

Di lokasi penelitian ini, penulis menjumpai bahwasannya terdapat jumlah lebih banyak peserta didik dengan peminatan kelas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), oleh karenanya peserta didik di tuntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam pemecahan masalah. Selain itu peserta didik harus lebih kreatif sebab dalam program IPA banyak melakukan praktik di laboratorium. Dalam praktik tersebut dibutuhkan dua sumber kecerdasan yaitu *problem solving* dan *creativity*. Kemudian ketika peserta didik berkelompok untuk memecahkan masalah atau menghasilkan suatu karya bersama dengan peserta didik yang lain maka mereka harus bekerja sama dan bersosialisasi.

Kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan kemampuan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya (Said dan Budimanjaya, 2012: 261).

Siswa dengan kecerdasan interpersonal memahami proses belajar mengajar dengan interaksi dengan orang lain secara efektif (Chatib dan Said, 2012: 94). Seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi umat manusia. Kecerdasan tidak hanya terpaku pada akademik, namun di dalamnya mencakup sejumlah kemampuan seseorang baik fisik maupun psikis yang bekerja secara simultan untuk memecahkan masalah,

menyesuaikan diri, merespon stimultan secara tepat dan benar, dan sebagainya. Lebih kompleksnya lagi yaitu kemampuan mengolah lebih jauh obyek yang diamati.

Kelas yang dipenuhi dengan peserta didik yang dominan interpersonal, memungkinkan aktivitas pembelajaran dilakukan dengan proses interaksi kerja sama dalam sebuah usaha kelompok belajar. Proses belajar menggunakan skema kerja sama kelompok berkemampuan untuk melakukan "sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin" dalam sebuah usaha belajar. Inti dari pendekatan kecerdasan interpersonal adalah "bekerja sama untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin" (Chatib dan Said, 2012: 93).

Di SMA Negeri 3 Yogyakarta terdiri dari peminatan kelas IPA dan IPS. Di setiap jenjang kelas hanya memiliki kelas IPS satu kelas saja dan sisanya IPA semua. Selain itu di lokasi penelitian juga memiliki keunikan tersendiri yaitu sangat terkenal dengan banyaknya *event* yang diselenggarakan, tak jarang *event* yang mereka laksanakan mendapatkan apresiasi tersendiri dari para peserta *event* maupun sekolah-sekolah lain. Serta event yang mereka laksanakan mampu bersaing dengan *event-event* di sekolah lain. Lokasi penelitian ini selalu menjadi pusat perhatian ketika mengadakan suatu *event*. Ketika penulis mendapat kesempatan untuk melaksanakan suatu kewajiban kampus yaitu PPL atau Praktek Pengalaman Lapangan penulis menemukan banyak siswa yang melakukan pertukaran pelajar antar negara serta kunjungan-kunjungan dari sekolah luar negeri.

Event yang mereka adakan di setiap kesempatan tersebut mereka usulkan sendiri kemudian mereka mencari dana dengan cara bekerja sama dengan sponsor-sponsor. Sponsor yang mereka galakan tersebut selalu ternama dan dana yang mereka kumpulkan untuk mengadakan suatu *event* dapat di katakan cukup besar sehingga terkadang mereka mampu mengadakan *event* tanpa memungut biaya dari pengunjung maupun peserta *event* atau *free admission*.

Dengan demikian penulis dapat melihat bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan penguasaan dan keterampilan komunikasi dengan orang lain sangat baik sehingga selalu berhasil membuat *event-event* yang menarik.

Selain itu di lokasi tersebut terdapat 6 agama diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu. Namun dengan keterbatasan guru maka hanya dikelompokkan menjadi 5 kelas pendidikan agama yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha saja. Dengan demikian mereka harus bersikap saling menghargai di setiap waktunya. Bagaimana cara mereka menyikapi satu dengan yang lainnya. Selain mereka belajar akademik untuk mendapatkan predikat *intelligence* yang tinggi maka mereka juga memerlukan sikap toleransi.

Ketika penulis mendapat kesempatan untuk mengajar di lokasi penelitian, secara langsung peneliti harus beradaptasi dan bersosialisasi dengan suasana. Suatu waktu penulis beserta dengan rekan-rekan satu tim PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) juga diminta untuk mengajar di kelas

agama lain untuk memaparkan materi terkait dengan agama Islam. Menurut penulis hal seperti itu perlu diapresiasikan karena bukan hal yang mudah untuk berbicara di tengah-tengah kalangan orang yang tidak satu keyakinan dengan kita. Di era sekarang memang sudah menjadi suatu keharusan bergerak untuk menyegarkan kembali kesadaran pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, demokratis, bernilai keagamaan, dan kemajemukan.

Dalam Ensiklopedi nasional indonesia mengungkapkan bahwa toleransi beragama merupakan sikap bersedia untuk menerima keberagamaan dan keanakeragamaan agama yang dianut dan dihayati (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991: 384). Sikap ini akan menciptakan suasana aman dan nyaman, dengan adanya sikap saling menghargai maka tidak adanya kehancuran dalam hidup bersama, sehingga penting bagi setiap orang untuk memiliki sikap toleransi beragama ini.

Dalam dunia pendidikan sering kita jumpai bahwasannya minimnya sikap toleransi baik itu toleransi terkait sosial perbedaan ras ataupun toleransi agama. Bahkan terkadang guru sebagai panutan bagi peserta didiknya masih cenderung intoleran. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa dalam lokasi penelitian, sikap toleransi sangat dibutuhkan. Kendati toleran diartikan sebagai sikap yang terletak antara dua titik ekstrim lain dimana akan menyebabkan seseorang bersikap menghargai, memahami, menerima segala kemungkinan kebenaran yang lain atau justru akan membuat seseorang menjadi menutup diri. Dengan demikian, kesiapan seseorang untuk bekerja

sama secara baik agar dapat berpartisipasi di tengah banyaknya perbedaan dibutuhkan sikap toleransi.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap toleransi beragama pada peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta. Apakah ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi maka sikap toleransi akan kuat atau sebaliknya. Dan ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah maka sikap toleransi kuat atau sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat Kecerdasan Interpersonal pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat Kecerdasan Interpersonal pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis apakah ada hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap toleransi beragama pada Peserta Didik kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Kemanfaatan Secara Praktis
   a. Bagi Almamater Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

      Hasil dari penelitian ini selain dapat dijadikan tambahan koleksi perpustakaan terkait dengan referensi bagi seluruh warga kampus yang membutuhkan juga dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

   b. Bagi warga SMA Negeri 3 Yogyakarta

      Dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan gambaran bagi guru mengenai hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Toleransi Beragama.

c. Bagi Penulis

Dapat dijadikan acuan untuk kedepannya sehingga mampu berkontribusi pada dunia pendidikan di dalam pelaksanaan pendidikan yang lebih baik lagi.

2. Kemanfaatan Secara Teoretis

a. Penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan informasi dan menambah wawasan terkait dengan hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap toleransi beragama.

b. Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat menjadi acuan serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan buku panduan skripsi yang telah penulis baca, terdapat V “lima” bab pokok bahasan. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan di sistematika menjadi V “lima” bab yang saling berkaitan. Sebelum masuk ke dalam bab pertama terdapat halaman sampul dan halaman judul skripsi, nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan abstrak.

Pada bab pertama yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Kemudian bab kedua berisi tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berfikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka yaitu tentang penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan

sebagai bahan pertimbangan, kerangka teori yaitu teori relevan terkait dengan tema atau variabel penelitian, kerangka berfikir yaitu penyampaian ide penulis terkait dengan teori yang sudah dikemukakan oleh para ilmuwan, dan hipotesis yaitu pernyataan awal dari penyimpulan kerangka teori.

Selanjutnya dalam bab tiga memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan, variabel, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, validitas-reliabilitas serta teknik analisis data. Pada bab empat yaitu hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian, dan tinjauan kritis penulis skripsi terhadap hasil-hasil penelitian. Dan pada bab lima yaitu penutup, yang akan menyajikan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Serta bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.